

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun subbab yang akan dipaparkan terdiri dari tiga subbab yaitu membahas tentang *self-efficacy*, perilaku menyontek (*cheating*), dan hubungan kedua variabel tersebut. Adapun fokus penelitian ditekankan pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

A. Perilaku Menyontek (*Cheating*)

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian.¹³

Menyontek biasanya dilakukan oleh siswa yang ingin berprestasi tetapi menggunakan jalan pintas atau melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan, baik secara lisan maupun tulisan. Tindakan-tindakan yang termasuk menyontek adalah melihat buku pelajaran, melihat catatan kecil yang telah dipersiapkan sebelumnya yang berisi rumus-rumus, tanda-tanda, ringkasan, dan hal-hal yang berhubungan dengan materi, melihat pekerjaan orang lain, atau menyamakan pekerjaannya sendiri dengan pekerjaan temannya. Menyontek biasa dilakukan di catatan kecil, tangannya sendiri, di bolpoin, baju, dan di suatu tempat yang orang lain tidak mengetahuinya khususnya guru pengawas.

¹³Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks. 2012)10.

Ehrich, Flexner, Carruth dan hawkins menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan M Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau gepek dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.¹⁴ Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes.¹⁵

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.¹⁶

Perilaku menyontek (*cheating*) telah dipelajari di bidang pendidikan, sosiologi, filsafat, dan ekonomi.¹⁷ Akan tetapi perilaku menyontek (*cheating*) yang dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek (*cheating*) dalam

¹⁴Ibid., 11.

¹⁵ Dody Hartanto, "Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah", 3.

¹⁶ Warsiyah, "Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, prokrastinasi Akademik dan sikap Terhadap Menyontek Pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Trabiyah IAIN Walisongo," Thesis: Program Magister IAIN Walisongo, 2013, 5.

¹⁷ Anderman dan Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (San Diego, C.A.:Elsevier, 2007), 54.

bidang pendidikan. Sebab kecenderungan menyontek dalam kegiatan akademis kerap kali terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, menyontek menjadi salah satu fenomena yang muncul menyertai aktivitas proses belajar-mengajar sehari-hari di sekolah. Schab pun dikatakan kalau perilaku menyontek dalam dunia pendidikan merupakan fenomena umum di sekolah, baik itu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Akan tetapi Departemen Pendidikan California menemukan hasil penelitian perilaku menyontek yg lebih tinggi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yakni sebesar 75%.¹⁸

Perilaku menyontek (*cheating*) adalah strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan kinerja (dalam hal ini kinerja yang dimaksud adalah nilai) mereka dengan cara yang tidak benar.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja dengan cara-cara yang tidak jujur atau perbuatan curang dengan menghalalkan segala cara yang dilakukan siswa khususnya dalam pelaksanaan ujian ataupun penyelesaian tugas akademis untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kategori Perilaku Menyontek

Gonzaga menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis antara lain:

- a. Manipulasi (*Fabrication*) pemalsuan data, informasi dan kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis.

¹⁸Ibid., 78.

¹⁹ Anderman, Griesinger & Westerfield, *Motivation and Cheating During Early Adolescence*. Journal of educational psychology, 1998 Vol. 90, No. 1, 84-93.

- b. Plagiarism (*Plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau memproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkannarasumbemya.
- c. Pengelabuan (*Deceiving*) memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademik, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum mmenyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuanguru.
- e. Sabotase (*Sabotage*) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk didalamnya, menyokek atau menggunting lembaran halaman dalam buku-bukudi perpustakaan, ensiklopedia dan lain-lain atau secara sengaja memsak hasil karya orang lain.

Perilaku ketidak jujuran akademis seperti yang telah disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik, perilaku ketidak jujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak telpuji.

3. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Perilaku sebagai niat untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki empat aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen:

- a. Perilaku (*behavior*) yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam. Kalkulator maupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal, jam tertentu) periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).²⁰

Sedangkan menurut Klausmeier, alasan pelajar melakukan perilaku menyontek yang dikemukakan:²¹

- a. Malas belajar
- b. Takut bila mengalami kegagalan

²⁰ Muni Pratiwi, "Hubungan antara self-efficacy Dengan Perilaku menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang", Thesis: Pendidikan Psikologi UIN Malang, 2015, 24.

²¹ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks. 2012), 27.

c. Tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai yang baik

Dari literatur lain ditemukan bahwa penyebab siswa menyontek sangat beragam, antara lain:²²

- a. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan plagiarisme
- b. Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien
- c. Masalah time management atau pengaturan waktu
- d. Menentang atau kurang menghormati aturan yang sudah ada
- e. Perilaku yang negatif guru kelas
- f. Adanya godaan untuk meraih keuntungan
- g. Kurangnya pencegahan
- h. Krisis individu
- i. Tekanan dari teman
- j. Pandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal antara lain rendahnya keyakinan diri, malas belajar, keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya, tuntutan dari orang tua dan peraturan di sekolah.

²²Ibid., 40.

4. Indikator Menyontek

Ada beberapa indikator penyebab perilaku menyontek yang disebutkan dalam Dody Hartanto²³:

a. Prokrastinasi dan *Self efficacy*

Dikemukakan oleh Dody Hartanto (2012 : 23) gejala yang sering ditemui pada siswa menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa. Siswa yang diketahui memiliki masalah prokrastinasi dapat melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa yang dapat melakukan perencanaan dalam studinya. Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Pemberian tugas dari guru kepada siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa menghadapi ujian atau tes.

Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (*low self efficacy*) merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang mengenai kemampuan diri dalam bertindak sehingga dalam *self efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Siswa dengan tingkat keyakinan diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang

²³Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks. 2012), 23.

dihadapi.²⁴Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menolak melakukan perilaku menyontek.

b. Kecemasan Berlebihan

Gejala lain dari siswa menyontek adalah munculnya kecemasan yang tinggi. Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan diri.

c. Motivasi Belajar dan Berprestasi

Siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain yang muncul dalam perilaku menyontek. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dan sebaik baiknya. Siswa yang bermotivasi berprestasi tinggi sangat menyukai tantangan dan berbagai macam ujian yang diberikan kepadanya. Semakin banyak tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan maka akan semakin intensif siswa tersebut menggunakan kemampuannya sendiri. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan dengan apa adanya dan lebih memiliki untuk meminta bantuan dari orang lain. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah juga cenderung memilih tugas dan pekerjaan yang tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan yang mudah diselesaikan. Siswa yang menyontek sering menunjukkan motivasi belajar

²⁴E. M. Anderman, dan T. B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating*(San Diego, C.A.: Elsevier)

yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah sering menemui kesulitan dalam belajar.

d. Keterikatan pada Kelompok

Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa yang tergabung ke kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni ditemukan sering menyontek. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa adanya ikatan yang kuat diantara mereka, yang mengharuskan mereka saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas dan tes dan ujian yang sedang dilakukan.

e. Keinginan akan Nilai Tinggi

Siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal tersebut menjadi gejala lain bagi perilaku menyontek. Siswa yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan segala macam cara untuk mendapatkan yang terbaik. Siswa berpikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik.

f. Pikiran Negatif

Indikator menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauihi teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru. Siswa menunjukkan gejala menyontek ketika mereka mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau dibawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label

sebagai anak bodoh dan dijaui oleh teman-temannya. Selain itu siswa juga memiliki ketakutan mendapatkan marah dari orang tua dan guru mereka.

g. Harga Diri dan Kendali Diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan akan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah.

h. Perilaku Impulsive dari Cari perhatian

Siswa yang menyontek menunjukkan indikasi yang *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen dan terkadang pada perbuatan yang dilakukan mengandung risiko seperti menyontek.

B. Self-Efficacy

1. Pengertian *Self-efficacy*

Apa yang akan dilakukan manusia dalam situasi tertentu sangat tergantung kepada resiprositas perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka dapat atau tidak memenuhi kebutuhan perilaku untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu. Bandura dikutip dari Jess feist dan Gregory

J. Feist menyebut ekspektasi-ekspektasi semacam ini kemampuan diri untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan (*Self efficacy*).²⁵

Self-efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).²⁶ Pervin dikutip dari Smet menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus.²⁷ Pervin mengemukakan bahwa *self efficacy* dapat berpengaruh terhadap seleksi, usaha dan ketekunan, emosi dan coping.²⁸

Teori *self- efficacy* merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, di mana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self-efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi. Bandura mengartikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.²⁹

Menurut Bandura dikutip dari Suprayogi mengemukakan bahwa orang yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai,

²⁵ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso S. Fil, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), 414.

²⁶ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 5.

²⁷ B. Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta : PT Grasindo, 1994), 189-190.

²⁸ L. A. Pervin, & John, O. P., *Personality: Theory and research (7th edition)* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1997), 412-414.

²⁹ Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall), 1986, 85.

bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.³⁰ Ia akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dengan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya. Seseorang juga akan mempertinggi dan meningkatkan usahanya dalam menghadapi kegagalan. Secara cepat pula akan memulihkan kembali *self-efficacy*-nya setelah mengalami kegagalan. Sebaliknya orang yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dianggapnya merupakan ancaman bagi dirinya.

Orang tersebut memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap orientasi yang ingin diraih. Manakala menghadapi tugas-tugas yang sulit, ia lebih memikirkan kekurangan yang dimilikinya, halangan yang akan ditemui, dan hal-hal lain yang tidak memuaskan dari pada berkonsentrasi agar kinerja berhasil dengan baik. Orang tersebut juga akan mengurangi usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu ia juga lambat dalam memulihkan kembali rasa *self-efficacy* yang mengikuti kegagalan karena memandang kinerja yang kurang sebagai kurangnyabakat.

Self-efficacy yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self-efficacy* seseorang akan enggan untuk melakukan suatu perilaku. Menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimanakesuksesan

³⁰ Suprayogi, *Tazkiya jurnal of Psychology* (Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 45-48.

atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku orang itu dimasa depan.³¹

Selain itu *Self-efficacy* ini dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri seseorang. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai tuntutan situasi, dan harapan yang di dapatpun sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sebab orang itu akan bekerja keras dan bertahan dalam mengerjakan tugas sampai selesai.³²

Setiap orang dalam mengatasi masalah atau tugas tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam masalah atau tugas yang dihadapi, akan tetapi juga harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perilaku dalam menyelesaikan tugas yang ada.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Klasifikasi *Self-efficacy*

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

³¹Ibid., 89.

³² Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: PT. UMM Press Anastasi, 2004), 76.

a. *Self-Efficacy* Tinggi

Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.³³

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan.³⁴

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk

³³ Bandura, *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81) (New York: Academic press, 1994), (Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic press, 1998).

³⁴ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 26.

dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru.

b. *Self-Efficacy* Rendah

Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self-efficacy* yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan- kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut.³⁵

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.³⁶ Didalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah mencobapun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya.

³⁵Ibid., 30.

³⁶ Bandura, *Self-efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol. 4, pp. 71-81) (New York: Academic press, 1994) (Reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic press,(1998).

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

3. Tahap perkembangan *Self-efficacy*

Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self-efficacy* sebagai usaha untuk melatih pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditujukan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan *self-efficacy* dipusatkan pada orangtua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. *Self-efficacy* pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self-efficacy* pada masa lanjut usia, sulit terbentuk sebab pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan *self-efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

³⁷ Bandura, *Self-Efficacy, The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 35.

4. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura membagi dimensi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.³⁸

a. Dimensi *Level* atau *Magnitude*

Mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self-efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan *self-efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti mempunyai *self-efficacy* yang tinggi pada permasalahan ini. Sebagai contoh, Bandura menjelaskan keyakinan akan kemampuan melompat pada seorang atlet. Seorang atlet menilai kekuatan dari keyakinannya bahwa dia mampu melampaui kayu penghalang pada ketinggian yang berbeda. Seseorang dapat memperbaiki atau meningkatkan *self-efficacy belief* dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

b. Dimensi *Generality*

Mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy* seseorang.

³⁸Ibid., 37.

Individu mungkin akan menilai diri merasa yakin melalui bermacam-macam aktivitas atau hanya dalam daerah fungsi tertentu. Keadaan umum bervariasi dalam jumlah dari dimensi yang berbeda-beda, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif situasi, dan karakteristik individu menuju kepada siapa perilaku itu ditunjukkan.

c. Dimensi *Streght*

Terkait dengan kekuatan dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. *Self-efficacy* yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga.. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan individu.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-efficacy* itu meliputi: Taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu dan individu yakin mampu mengatasinya, variasi aktivitas sehingga penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan, dan kekuatan dari *self-efficacy* individu ketika menghadapi suatu permasalahan.

³⁹Ibid., 42-46.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antarlain:⁴⁰

a. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. Gender

Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola peranya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

⁴⁰Ibid., 56-71.

d. Intensif Eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau Peran Individu dalam Lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang Kemampuan Diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, *gender*, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

C. Hubungan antara *self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek (*Cheating*)

Bandura menyatakan *Self-efficacy* pribadi didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui suatu atau dari kombinasi dari empat sumber berikut: *Mastery experience* (pengalaman-pengalaman tentang penguasaan), *Social modeling*

(permodelan sosial), *Social persuasion* (persuasi sosial), *Physical and emotional state* (kondisi fisik dan emosi).⁴¹

Self efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya, sehingga mampu mengatasi rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkannya. Keyakinan terhadap kemampuan ini dapat dibentuk melalui banyak faktor, diantaranya melalui sumber informasi, *locus of control*, kondisi situasional, dan insentif eksternal atau reward. Hal tersebut membuat keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self efficacy* akan berbeda pada tiap individu, tergantung pada faktor apa yang paling dominan dalam membentuk *self efficacy* dirinya tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menyontek siswa. Priaswandy, dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.⁴² Selanjutnya, Hidayat dan Rozali menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara self-efficacy dengan perilaku menyontek saat ujian pada Mahasiswa UEU. Mahasiswa UEU cenderung melakukan perilaku menyontek yang tergolong rendah sebanyak 77 mahasiswa (50,3%). Artinya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat ujian maka semakin

⁴¹ Bandura, *Theories Of Personality, Sixt edition. Social cognitive theory*. (The Mc Graw-Hill companies, 2005), 416.

⁴² G.M. Priaswandy, "Hubungan antara Self efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas Xi di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 6, no. 4, 2015, 1.

rendah perilaku mencontek. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa saat ujian maka semakin tinggi perilaku mencontek.⁴³

Muthohhar, Supardi dan Yulianti meneliti tentang *self efficacy* dan perilaku menyontek siswa MTs Masalilik Huda di Jepara. Hasilnya menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 55 siswa dari 75 siswa (75%); perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 siswa dari 75 siswa (80%); dan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. Artinya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek, atau sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek.⁴⁴

Perilaku menyontek memang sudah familiar di kalangan akademis. Menurut Alhadza, mengatakan menyontek (*cheating*) adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti: menjiplak, menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga

⁴³M.T. Hidayat dan Y. A. Rozali, “Hubungan antara *Self efficacy* dengan Perilaku Menyontek saat Ujian pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul”, Jurnal Psikologi, vol. 13, no. 1, 2015, 1.

⁴⁴M. R. Muthohhar, Supardi, & P.D. Yulianti, “Hubungan antara *Self efficacy* dengan Perilaku Menyontek Siswa Mts Masalilik Huda Tahunan Jepara”, Quanta, vol. 3 no. 3, 2019, 90.

dengan melihat di buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Kecurangan dalam ujian telah terjadisejakmunculnya ujian tertulis.⁴⁵

Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, baik itu orang yang menyontek maupun orang yang dicontek. Dengan menyontek, orang yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam menguasai pelajaran yang di dapat, sedangkan orang yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh orang yang menyontek.⁴⁶

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Hal tersebut juga mempengaruhi siswa yang bersangkutan dalam mempersepsikan ujian. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan

⁴⁵Curran, K., Middleton, G., & Doherty, C. *Cheating in Exams with Technology*. *International Journal of Cyber Ethics in Education*, 2011, 1(2). Diunduh dari <http://e-resources.pnri.go.id:2092/gateway/article/full-text-html/54453>. 2 April 2020.

⁴⁶Alawiyah, Hasnatul, *Pengaruh Self efficacy, konformitas dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Mencontek (Cheating) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi*. Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu menyontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Hal tersebut berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Mereka merasakan ketakutan (*fear*) dalam dirinya. Tujuan utama dari rasa takut (*fear*) adalah melarikan diri dari masalah kehidupan. Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Siswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga ia akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut. Ia pun menjadi cepat menyerah, kurang terinspirasi dan tergantung pada orang lain. Ia memiliki pemikiran dangkal, menghindar karena ketidakyakinannya mengenai pemikiran dan perasaannya atau merasa cemas sehingga menampilkan respon menghindar.

Dengan demikian, maka siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa kesulitan dalam menghadapi ujian, dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya membawa alat-alat tertentu atau

memanfaatkan orang lain untuk membantunya dalam menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidakdibenarkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, maka dapat terlihat tinggi rendahnya *self efficacy*kemungkinan mendasari kecenderungan berperilaku menyontek pada siswa kelas MTs. Miftahul Ulum Centong.